

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pertanian merupakan sektor yang sangat penting dalam perekonomian nasional. Hal ini terlihat dari peran sektor pertanian terhadap penyedia lapangan kerja, penyedia pangan, penyumbang devisa Negara melalui ekspor dan sebagainya. Dalam rangka pemerataan pembangunan dan pelaksanaan otonomi daerah diperlukan optimalisasi pengembangan sumber daya daerah melalui pengembangan usaha pertanian rakyat terutama komoditi ekspor yang mempunyai keunggulan komparatif tinggi, baik dari segi jenis maupun mutu produk tersebut. Salah satu komoditi ekspor yang mempunyai prospek dan keunggulan komparatif tinggi yang perlu di kembangkan di daerah Indonesia adalah komoditi kakao (Soekartawi, 1995 : 2).

Sektor pertanian diharapkan dapat meningkatkan pendapatan terutama dari penduduk pedesaan masih dibawah garis kemiskinan. Untuk itu berbagai investasi dan kebijakan telah dilakukan pemerintah untuk mendorong pertumbuhan disektor pertanian. Investasi di sektor pertanian seringkali sangat mahal, ditambah lagi tingkat pengembaliannya sangat rendah dan waktu investasinya juga sangat panjang sehingga tidak terlalu menarik swasta. Oleh sebab itu penyuluh pertanian dan berbagai investasi dalam bentuk subsidi dan lainnya pada umumnya harus dilakukan oleh pemerintah (Tambunan, 2003 : 23)

Usahatani menghasilkan produk pertanian berupa hasil perkebunan, bahan pangan, buah-buahan, bunga dan tanaman hias, hasil ternak, serta hewan dan ikan. Pelaku usahatani dapat sebagai petani, peternak, serta pengusaha tambak atau pengusaha tanaman hias, yang sebagian besar masih bekerja dengan teknologi produksi yang masih sederhana dibantu dengan anggota keluarga. Produksi persatuan luas atau persatuan kerja masih rendah, namun perannya sebagai penghasil produk domestik bruto sektor pertanian sangat besar dibandingkan dengan sektor lain (Hanafie, 2010 : 32)

Potensi subsektor pekebunan untuk dijadikan andalan ekspor di masa-masa mendatang sebenarnya sangat besar. Prasyarat yang diperlukan hanyalah

perbaikan dan penyempurnaan iklim usaha dan struktur pasar komoditas perkebunan dari sektor hulu sampai hilir. Kinerja ekspor akan lebih baik jika kegiatan produksi di sektor hulu. Pola perdagangan dan distribusi komoditas perkebunan (Simon, 2008:2). Lebih lanjut Goenadi, dkk., (2005 : 11) menyebutkan juga bahwa kakao Indonesia mempunyai kelebihan yaitu tidak mudah meleleh sehingga cocok bila dipakai untuk blending, sehingga dari sisi kualitas kakao Indonesia tidak kalah dengan kakao dunia, dimana bila dilakukan fermentasi dengan baik. Sejalan dengan keunggulan tersebut, peluang pasar kakao Indonesia cukup terbuka baik ekspor selain memenuhi kebutuhan dalam negeri. Oleh karena itu, potensi pengembangan industri kakao sebagai salah satu pendorong pertumbuhan dan distribusi pendapatan adalah sangat terbuka. Produksi biji kakao di Indonesia terus meningkat, namun mutu yang dihasilkan masih beragam seperti: kurang terfermentasi, tidak cukup kering, ukuran biji tidak seragam, kadar kulit tinggi, keasaman tinggi, dan cita rasa sangat beragam.

Kakao (*Theobroma cacao*) merupakan salah satu komoditas perkebunan yang peranannya cukup penting bagi perekonomian nasional, khususnya sebagai penyedia lapangan kerja, sumber pendapatan dan devisa Negara. Kakao juga berperan dalam mendorong pengembangan wilayah dan pengembangan agroindustri. Oleh karenanya tidak mengherankan bahwa sejak awal tahun 1980-an, perkembangan kakao di Indonesia sangat pesat. Keadaan iklim dan kondisi lahan yang sesuai untuk pertumbuhan kakao akan mendorong pengembangan pembangunan perkebunan kakao Indonesia (Lukito dkk, 2004:5).

Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan terletak diantara 00°22' 545" LU dan 123°28' 59,2"BT. Memiliki luas wilayah 1.932,30 Km² Adapun batas-batas wilayah administrasi di bagian utara berbatasan dengan kecamatan Dumoga barat dan kecamatan Sangtombolang kabupaten Bolaang Mongondow. Sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Lolayan Kabupaten Bolaang Mongondow dan Kecamatan Nuangan Kabupaten Bolaang Mongondow Timur. Bagian barat berbatasan dengan Kabupaten Bolaang Mongondow Utara dan Provinsi Gorontalo. Berdasarkan data yang ada, hasil perkebunan yang dominan adalah tanaman Kelapa dengan produksi sebesar 15.327 ton. Pada potensi produksi

Kakao Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan data statistik pertanian tahun 2013 yaitu pada tahun 2010 sekitar 674 Ton, pada tahun 2011 sekitar 433 ton, pada tahun 2012 sekitar 1.575 ton, pada tahun 2013 sekitar 489 ton (BPS Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan, 2013). Kakao merupakan salah satu komoditas yang menjadi komoditas andalan perkebunan di Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan, yang akan membantu dalam upaya kesejahteraan masyarakat, dan berpengaruh terhadap perekonomian daerah, dan hal ini akan menjadi bagian dari sumber pendapatan. (Dinas Pertanian dan Perkebunan Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan 2013).

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana karakteristik petani yang meliputi umur, tingkat pendidikan, pengalaman berusahatani, luas lahan, jumlah tanggungan keluarga status lahan dan produksi petani kakao Desa Momalia II Kecamatan Posigadan Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan?
2. Berapa pendapatan petani yang diperoleh dari usahatani kakao Desa Momalia II Kecamatan Posigadan Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui karakteristik yang meliputi umur, tingkat pendidikan, pengalaman berusahatani, jumlah tanggungan keluarga, luas lahan, status lahan dan produksi petani kakao Desa Momalia II Kecamatan Posigadan Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan.
2. Mengetahui pendapatan petani yang diperoleh dari usahatani kakao Desa Momalia II Kecamatan Posigadan Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yaitu sebagai berikut

1. Masyarakat, sebagai dasar informasi kepada masyarakat tentang kebijakan pemerintah dalam upaya pendapatan petani kakao melalui program unggulannya Kabupaten Bolaang mongondow Selatan dalam aspek Pertanian.
2. Pemerintah, sebagai bahan informasi melalui data yang diperoleh dari lapangan (data primer), dan data yang diperoleh dari instansi terkait (data sekunder), sehingga menjadi acuan oleh Pemerintah Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan.
3. Mahasiswa, sebagai bahan penelitian dan bentuk informasi serta pengetahuan mengenai langka-langka pemerintah yakni program unggulannya melalui modal pengembangan di sektor pertanian pada tanaman kakao.